

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Biaya Kualitas

2.1.1.1 Pengertian Biaya

Untuk mengelola suatu perusahaan, diperlukan informasi yang sistematis dan komparatif. Informasi ini membantu manajemen untuk menetapkan sasaran laba perusahaan di masa yang akan datang, menetapkan target departemen menuju sasaran akhir, mengevaluasi keefektifan rencana dan sebagainya. Oleh karena itu, akan sangat penting bagi manajemen untuk mengetahui pengertian dan klasifikasi biaya secara lebih mendalam.

Dalam membicarakan biaya kualitas terlebih dahulu harus diketahui definisi biaya. Menurut para ahli biaya dapat diartikan sebagai berikut:

Menurut **Widjaja Tunggal (2014:8)** biaya adalah “biaya merupakan nilai moneter yang sekarang dan sumber ekonomi yang dikorbankan atau yang harus dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa”.

Menurut **Bastian Bustami Nurlela (2009:7)** biaya adalah sebagai berikut:

“Biaya atau *Cost* adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk

mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca.”

Menurut **Supriyono (2011:16)** biaya (*expense*) adalah “harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenue*) dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan”.

Menurut **Firdaus Ahmad Dunia & Wasilah (2012:22)** biaya adalah “pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang digunakan untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi.”

Pengorbanan yang terjadi dalam rangka memperoleh suatu barang atau jasa yang bermanfaat, dikatakan setara dengan kas karena sumber daya non kas juga dapat ditukar dengan barang atau jasa. Pengorbanan tersebut dapat diukur dengan jumlah pengeluaran kas, aktiva yang ditransfer atau ditukarkan maupun jasa yang diserahkan yang dinyatakan dengan dalam rupiah atau satuan uang.

Jadi, menurut beberapa pengertian di atas bahwa biaya merupakan kas atau nilai ekuivalen kas yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan guna untuk memberikan suatu manfaat yaitu meningkatkan laba dimasa yang akan datang.

Biaya terjadi dalam rangka untuk memperoleh manfaat. Pada perusahaan yang bertujuan mendapatkan laba, manfaat masa depan (*future benefit*) berarti pendapatan (*revenue*), *cost* atau harga perolehan yang digunakan untuk memperoleh pendapatan disebut beban atau ongkos (*expense*). Setiap periode

expense dikurangkan terhadap pendapatan untuk menentukan laba atau rugi perusahaan.

2.1.1.2 Klasifikasi Biaya

Menurut **William K Carter (2009:40)** klasifikasi biaya sangat penting untuk membuat ikhtisar yang berarti atas data biaya.

Menurut **Bastian Bustami dan Nurlela (2013:12)** klasifikasi biaya atau penggolongan biaya adalah suatu proses penggolongan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih penting.

Klasifikasi biaya yang umum digunakan adalah biaya dalam hubungan dengan:

1. Produk
2. Volume produk
3. Departemen dan pusat biaya
4. Periode akuntansi
5. Pengambilan keputusan

Munawir (2002:307) menyatakan sebuah biaya (tepatnya harga perolehan), digunakan dengan cara yang berbeda-beda, dengan alasan karena banyaknya jenis biaya yang berbeda-beda. Maka biaya tersebut harus diklasifikasikan dengan cara yang berbeda-beda pula sesuai dengan keutuhan manajemen. Dengan kata lain, untuk mendukung keputusannya manajer membutuhkan data yang tujuannya (*deffernt cost for defferent purposes*). Karena tujuannya berbeda-beda, maka biaya tersebut harus diklasifikasikan dengan cara berbeda-beda pula.

Klasifikasi biaya diperlukan untuk menyampaikan dan menyajikan data biaya agar berguna bagi manajemen dalam mencapai berbagai tujuannya. Sebelum menghimpun dan mengalokasikan biaya dengan baik.

Menurut **Mulyadi (2009:13)** biaya dapat digolongkan menurut:

1. “objek pengeluaran
2. Fungsi pokok dalam perusahaan
3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan
5. Jangka waktu manfaatnya

Klasifikasi biaya yang dikemukakan diatas akan dikemukakan secara rinci sebagai berikut:

1. Pengolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran

Dalam cara pengolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar pengolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”. Contoh penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dalam Perusahaan Kertas, adalah sebagai berikut: biaya merang, biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga, biaya zat warna.

2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok:

a. Biaya produksi

Biaya Produksi merupakan biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi siap untuk dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik

b. Biaya Pemasaran

Biaya Pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melakukan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, dan biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli.

c. Biaya Administrasi dan Umum

Biaya Administrasi dan Umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan dan biaya fotocopy.

Jumlah biaya pemasaran dan biaya administrasi umum sering pula disebut dengan istilah biaya komersial (*commercial expenses*).

3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Sesuatu yang dibiaya berupa produk atau departemen. Dalam hubungan dengan suatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi 2 golongan: biaya langsung dan biaya tidak langsung.

Dalam hubungannya dengan produk, biaya produksi dapat dibagi menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Sedangkan hubungannya dengan departemen, biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen.

a. Biaya Langsung (*direct cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan suatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen (*direct departmental cost*) adalah semua biaya yang terjadi di dalam departemen tertentu. Contohnya adalah biaya tenaga kerja yang bekerja dalam departemen pemeliharaan merupakan biaya langsung departemen bagi departemen pemeliharaan.

b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh suatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik. Dalam hubungannya dengan departemen, biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi di suatu departemen.

Contohnya adalah biaya yang terjadi di departemen pembangkit tenaga listrik, ini dinikmati departemen-departemen lain dalam perusahaan, baik untuk penerangan maupun untuk menggerakkan mesin

4. Penggolongan Biaya Menurut Perilaku Biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

Dalam hubungannya dengan perubahan kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi:

a. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

b. Biaya Semi Variabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

c. Biaya *Semi Fixed*

Biaya *semi fixed* adalah biaya yang tepat untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi.

d. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah total dalam kisaran volume kegiatan tertentu. Contohnya biaya tetap adalah gaji direktur produksi.

5. Penggolongan Biaya Menurut Jangka waktu manfaatnya

pengeluaran modal dan pengeluaran biaya.

a. Pengeluaran Modal (*capital expenditures*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari suatu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai kos aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi atau didelesi. Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, untuk reparasi besar terhadap aktiva tetap, untuk promosi besar-besaran, dan pengeluaran untuk *riset* dan pengembangan suatu produk.

b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan biaya pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan antara lain adalah biaya iklan, biaya telex dan biaya tenaga kerja.

2.1.1.3 Pengertian Kualitas

Hansen dan Mowen dalam **Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary**

(2005:5) menyatakan kualitas adalah:

“Ukuran relatif dari kebaikan (*goodness*). Mendefinisikan kualitas sebagai kebaikan merupakan makna sangat umum yang tidak memiliki operasional. Bagaimana menetapkan definisi yang bersifat operasional? Jawabnya adalah dengan “mengadopsi fokus pelanggan”. Secara operasional, produk atau jasa yang berkualitas adalah yang memenuhi harapan pelanggan . Dengan kata lain, kualitas adalah kepuasan pelanggan”.

Menurut Baldrice Siregar, dkk (2013: 285) kualitas adalah sebagai berikut:

“Kualitas (*Quality*) dapat diartikan berbeda antara satu orang dan orang lain. Biasanya kualitas dapat dilihat dari dua faktor utama berikut ini:

1. Memuaskan harapan konsumen yang berkaitan dengan atribut-atribut harapan konsumen.
2. Memastikan seberapa baik produk dapat memenuhi aspek-aspek teknis dan desain produk tersebut, kesesuaian kinerja dengan standar yang diharapkan, dan kesesuaian dengan standar pembuatnya”.

Kualitas merupakan harapan konsumen sehingga upaya meningkatkan kualitas (*improving quality*) merupakan kewajiban produsen. Oleh karena itu, peningkatan salah satu atau lebih dari dimensi kualitas merupakan upaya peningkatan kualitas. Penyediaan produk dengan kualitas yang lebih tinggi akan menghasilkan keunggulan perusahaan.

2.1.1.4 Dimensi Kualitas

Harapan konsumen atas produk atau jasa tentu saja berbeda satu konsumen dan konsumen lainnya. Menurut **Baldric Siregar, dkk (2013: 286)** Harapan konsumen ini dapat dilihat dari beberapa dimensi yang mewakili kualitas seperti berikut ini:

1. Kinerja (*performance*)
2. Estetika (*aesthetic*)
3. Kemampuan servis (*serviceability*)
4. Fitur (*features*)
5. Keandalan (*reliability*)
6. Keawetan (*durability*)
7. Kualitas kesesuaian (*quality of conformance*)
8. Kesesuaian dalam penggunaan (*fitness of use*)

Dimensi yang mewakili kualitas yang dikemukakan diatas dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Kinerja (*performance*) adalah tingkat konsistensi dan seberapa baik produk dapat berfungsi. Kinerja jasa berarti tingkat keberadaan layanan pada saat diminta konsumen.
2. Estetika (*aesthetic*) adalah tingkat keindahan penampilan produk (seperti kecantikan dan gaya) dan penampilan dari fasilitas, perlengkapan, personel dan materi komunikasi untuk jasa.
3. Kemampuan servis (*service ability*) adalah ukuran yang menunjukkan mudah tidaknya suatu produk dirawat atau diperbaiki setelah ditangan konsumen.
4. Fitur (*features*) adalah karakteristik produk yang membedakan secara fungsional dengan produk yang mirip atau sejenis.
5. Keandalan (*reliability*) adalah kemungkinan atau peluang produk atau jasa

dapat bekerja sesuai yang dispesifikasikan dalam jangka waktu yang ditentukan

6. Keawetan (*durability*) adalah lama produk dapat berfungsi atau digunakan.
7. Kualitas kesesuaian (*quality of conformance*) adalah tingkat kesesuaian produk dengan spesifikasi kualitas yang ditentukan pada desainnya.
8. Kesesuaian dalam penggunaan (*fitness of use*) adalah kecocokan produk untuk menghadirkan fungsi seperti yang diiklankan.

2.1.1.5 Pengertian Biaya Kualitas

Biaya kualitas akan membantu perusahaan dalam menganalisis dan meningkatkan kesesuaian dengan kualitas produk yang akan berguna dalam mengembangkan layanan dan *brand image* produk. Hal tersebut sangat penting dalam pencapaian tujuan untuk menjadi perusahaan yang berhasil.

Menurut **Hansen dan Mowen** dalam **Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary (2005:7)** “biaya kualitas (*cost of quality*) adalah biaya-biaya yang timbul karena mungkin atau telah terdapat produk yang buruk kualitasnya.”

Menurut **Horngren, Foster dan Datar** dalam **Desi Adhariani (2008:288)** “*Cost Of Quality* (COQ - biaya kualitas) mengacu pada biaya-biaya yang terjadi untuk mencegah, atau biaya-biaya yang timbul sebagai hasil, dari memproduksi suatu produk yang berkualitas rendah.”

Menurut **William k Carter** dalam **Krista (2009: 219)** “biaya Kuliatas atau biaya mutu (*cost of Quality*) seringkali disalahartikan. Biaya mutu tidak hanya terdiri atas biaya untuk mencapai mutu, melainkan juga biaya yang terjadi karena kurangnya mutu.”

Menurut **Baldric Siregar, dkk (2013: 288)** “biaya kualitas (*cost of quality*) merupakan biaya yang terjadi atau mungkin akan terjadi karena adanya kualitas yang rendah.”

Dari pengertian biaya kualitas diatas, bahwa biaya kualitas adalah biaya yang dikeluarkan untuk mencapai kualitas dan juga untuk memperbaiki produk yang kualitasnya rendah.

2.1.1.6 Tujuan Biaya Kualitas

Biaya kualitas disusun oleh perusahaan atas dasar suatu tujuan yang melandasi hal tersebut. **Hansen dan Mowen** dalam **Dewi Fitriani dan Deny Arnos Kwary (2005:18)** mengungkapkan tujuan biaya kualitas sebagai berikut:

1. “Memperbaiki dan mempermudah perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan manajerial.
2. Memproyeksikan mengenai kapan biaya dan penghematan itu terjadi dan dibuat”.

Jadi, tujuan pembuatan biaya kualitas adalah untuk mempermudah proses keputusan manajemen. selain itu juga, agar perusahaan dapat memproyeksikan kapan biaya terjadi, serta agar perusahaan dapat mengefisiensikan biaya.

2.1.1.7 Kelebihan Pengukuran Biaya Kualitas

Menurut **Horngren, Foster dan Datar** dalam **Desi Adhariani (2008:296)**

kelebihan Pengukuran biaya kualitas (*cost of quality*) adalah sebagai berikut:

1. Konsisten dengan peran manajemen akuntansi yang mengarahkan perhatian, COQ (*Cost Of Quality*) memfokuskan perhatian manajer pada biaya yang kualitas yang rendah.
2. Ukuran financial COQ membantu pemecahan masalah dengan membandingkan biaya dan manfaat program peningkatan kualitas yang berbeda dan menentukan prioritas pengurangan biaya.
3. COQ memberikan suatu ringkasan ukuran dari kinerja kualitas yang mengevaluasi keseimbangan diantara biaya pencegahan, penilaian, kegagalan internal, dan kegagalan eksternal.

2.1.1.8 Komponen Biaya Kualitas

Menurut **Plunket and Dale (1987)** dalam **Murugan and Kanangi (2011)**

“The widely accepted Feigenbaum’s PAF Model classified cost of quality into three categories – Prevention cost, Appraisal cost and failure cost.”

Menurut **Baldric Siregar, dkk (2013: 288)** biaya kualitas dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

1. “Biaya kualitas yang berkaitan dengan aktivitas pengendalian (*control activity*):
 - a. Biaya pencegahan (*prevention cost*)
 - b. Biaya penilaian (*appraisal cost*)
2. Biaya yang berkaitan dengan aktivitas kegagalan (*failure activity*)
 - a. Biaya kegagalan internal (*internal failure cost*)
 - b. Biaya kegagalan eksternal (*eksternal failure cost*)”.

2.1.1.8.1 Biaya Pencegahan (*prevention cost*)

Menurut **Horngren, Foster dan Datar** dalam **Desi Adhariani (2008:288)** biaya pencegahan adalah “biaya yang terjadi untuk menghalangi produksi dari produk yang tidak memenuhi spesifikasi.”

Menurut **Hansen dan Mowen** dalam **Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary (2005:8)** “biaya pencegahan (*prevention cost*) terjadi untuk mencegah kualitas yang buruk pada produk atau jasa yang dihasilkan.”

Menurut **William k Carter** dalam **Krista (2009: 218)** biaya pencegahan (*prevention cost*) adalah “biaya yang terjadi untuk mencegah terjadinya kegagalan produk.”

Menurut **Cecily A. Dan Michael** dalam **Edward Tanujaya (2011: 411)** biaya pencegahan adalah “biaya untuk kegiatan pencegahan kecacatan produk yang biasanya merupakan hasil dari pengolahan disfungsional.”

Menurut **Baldric Siregar, dkk (2013: 288)** biaya pencegahan adalah sebagai berikut :

“Biaya pencegahan (*prevention cost*) adalah biaya yang terjadi karena adanya usaha untuk mencegah terjadinya kegagalan dalam menjalankan aktivitas jasa dan/atau produk yang berkualitas rendah. Pada umumnya, peningkatan biaya pencegahan diharapkan akan menghasilkan penurunan biaya kegagalan”.

Jadi, Biaya pencegahan (*prevention cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mencegah kerusakan dan terjadinya produk cacat.

Menurut **Baldric Siregar, dkk (2013: 289)** biaya pencegahan meliputi:

- a. Pelatihan kualitas
- b. Pendesainan kualitas
- c. Perekayasa keandalan
- d. Pengujian model

Biaya Pencegahan yang dikemukakan diatas dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

- a. Pelatihan kualitas

Biaya-biaya yang berkaitan dengan penyiapan dan pelaksanaan program-program pelatihan yang berkaitan dengan kualitas.

- b. Pendesainan kualitas

Biaya-biaya yang berkaitan dengan aktivitas pendesainan atau perencanaan kualitas secara keseluruhan, termasuk penyiapan prosedur-prosedur yang diperlukan untuk mengkomunikasikan rencana kualitas keseluruh pihak yang berkepentingan.

- c. Perekayasa keandalan

Biaya-biaya yang berkaitan dengan tinjauan ulang produk baru dan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kualitas yang berhubungan dengan pemberitahuan desain baru

- d. Pengujian model

Biaya-biaya yang berkaitan dengan pengujian model produk dalam rencana kualitas secara keseluruhan.

2.1.1.8.2 Biaya Penilaian (*Appraisal Cost*)

Menurut **Hansen dan Mowen** dalam **Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary (2005:8)** “biaya penilaian terjadi untuk menentukan apakah produk dan jasa telah sesuai dengan persyaratan dan kebutuhan pelanggan.

Menurut **Horngren, Foster dan Datar** dalam **Desi Adhariani (2008:288)** biaya penilaian adalah “biaya-biaya yang terjadi untuk mendeteksi unit individu mana yang tidak memenuhi spesifikasi.”

Menurut **William k Carter** dalam **Krista (2009: 219)** biaya penilaian adalah sebagai berikut:

“Biaya penilaian (*appraisal cost*) adalah biaya yang terjadi untuk mendeteksi kegagalan produk. Biaya penilaian terdiri atas biaya inspeksi dan pengujian bahan baku, biaya inspeksi produk selama dan setelah proses produksi, serta biaya untuk memperoleh informasi dari pelanggan mengenai kepuasan mereka atas produk tersebut”.

Cecily A. Dan Michael dalam **Edward Tanujaya (2011: 411)** menyatakan bahwa “biaya penilaian (*appraisal cost*) dikeluarkan untuk memantau dan mengkompensasi kesalahan yang tidak dieliminasi melalui kegiatan pencegahan.”

Menurut **Baldric Siregar, dkk (2013: 288)** biaya penilaian (*appraisal cost*) adalah “biaya yang terjadi karena dilakukannya penentuan apabila produk dan/atau jasa yang dihasilkan telah sesuai dengan permintaan dan kebutuhan konsumen.”

Jadi, biaya penilaian (*appraisal cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mendeteksi kegagalan produk dan biaya yang dikeluarkan untuk menentukan apakah produk yang dihasilkan telah sesuai dengan persyaratan mutu

yang telah ditetapkan oleh perusahaan

Menurut **Baldric Siregar, dkk (2013: 289)** biaya penilaian meliputi:

- a. *Review* desain
- b. Inspeksi bahan
- c. Pengujian keandalan
- d. Inspeksi mesin
- e. Pengujian laboratorium
- f. Akseptasi proses

Biaya Penilaian yang dikemukakan diatas dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. *Review* desain

Biaya-biaya yang berkaitan dengan uji ulang desain baru berkaitan dengan kualitas

2. Inspeksi bahan

Biaya-biaya yang berkaitan dengan penentuan kualitas dan material yang dibeli

3. Pengujian keandalan

Biaya-biaya yang berkaitan dengan pengujian keandalan produk baru

4. Inspeksi mesin

Biaya-biaya yang berkaitan dengan pemeliharaan mesin

5. Pengujian laboratorium

Biaya-biaya dalam melakukan penyesuaian untuk mempertahankan akurasi pengukuran dan peralatan

6. Akseptasi proses

Biaya-biaya yang berkaitan dengan evaluasi tentang konformasi produk dalam proses terhadap persyaratan kualitas (spesifikasi) yang ditetapkan.

2.1.1.8.3 Biaya Kegagalan Internal (*internal failure cost*)

Menurut **Hansen dan Mowen** dalam **Dewi Fitriasari dan Deny Arnos Kwary (2005:9)** “biaya kegagalan internal terjadi karena produk dan jasa yang dihasilkan tidak sesuai dengan spesifikasi atau kebutuhan pelanggan. Ketidaksesuaian ini dideteksi sebelum dikirim ke pihak luar.”

Menurut **Horngren, Foster dan Datar** dalam **Desi Adhariani (2008:288)** biaya kegagalan internal adalah “biaya yang terjadi pada suatu produk yang cacat sebelum dikirim ke pelanggan.”

Menurut **William k Carter** dalam **Krista (2009: 219)** biaya kegagalan internal (*internal failure cost*) adalah “biaya yang terjadi selama proses produksi, seperti biaya sisa bahan baku, biaya barang cacat, biaya pengerjaan kembali, dan terhentinya produksi karena kerusakan mesin atau kehabisan bahan baku.”

Menurut **Cecily A. Dan Michael** dalam **Edward Tanujaya (2011: 411)** menyatakan bahwa Biaya Kegagalan Internal (*internal failure cost*) adalah “pengeluaran, misalnya barang sisa atau pengerjaan ulang, yang terjadi untuk memperbaiki unit yang rusak sebelum dikirim ke pelanggan.”

Menurut **Baldric Siregar, dkk (2013: 288)** biaya kegagalan internal adalah sebagai berikut:

“Biaya yang terjadi pada saat produk dan/atau jasa yang dihasilkan tidak sesuai dengan permintaan dan kebutuhan konsumen. Ketidaksesuaian ini terdeteksi pada saat produk masih berada di pihak perusahaan atau sebelum dikirim ke pihak luar perusahaan.”

Jadi, biaya kegagalan internal (*internal failure cost*) dilakukan untuk mendeteksi ketidaksesuaian produk dan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan karena menghasilkan produk yang tidak sesuai dengan mutu yang telah ditetapkan, tetapi produk tersebut belum sampai pada pelanggan.

Menurut **Baldric Siregar, dkk (2013: 289)** biaya kegagalan internal meliputi:

- a. Bahan sisa (*scrap*)
- b. Perbaikan
- c. Pengerjaan ulang (*rewok*)
- d. Kemacetan produksi
- e. Kerusakan mesin
- f. Pembuangan limbah

Biaya kegagalan internal yang dikemukakan diatas dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

- a. Bahan sisa (*scrap*)

Biaya ini adalah kerugian yang ditimbulkan karena adanya sisa bahan baku yang tidak terpakai dalam memenuhi tingkat kualitas yang dikehendaki. Bahan baku atau material yang tersisa karena alasan lain (misalnya keusangan, *overrun*, perubahan desain produk) tidak termasuk dalam kategori biaya ini.

- b. Perbaikan

Biaya-biaya yang berkaitan dengan perbaikan-perbaikan kualitas produk

- c. Pengerjaan ulang (*rewok*)

Biaya ini meliputi biaya ekstra yang dikeluarkan untuk melakukan proses

pengerjaan ulang agar memenuhi standar kualitas yang diisyaratkan.

d. Kemacetan produksi

Biaya ini meliputi biaya kemacetan produksi akibat dari kerusakan mesin maupun kesalahan teknis lainnya.

e. Kerusakan mesin

Biaya ini meliputi biaya ekstra yang dikeluarkan untuk perbaikan kerusakan alat-alat pabrik atau mesin-mesin yang rusak.

f. Pembuangan limbah

Biaya ini meliputi biaya pembuangan limbah produksi.

2.1.1.8.4 Biaya Kegagalan Eksternal (*eksternal failure cost*)

Menurut **Hansen dan Mowen** dalam **Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary (2005:9)** biaya kegagalan eksternal terjadi karena produk dan jasa yang dihasilkan gagal memenuhi persyaratan atau tidak memuaskan kebutuhan pelanggan setelah produk disampaikan kepada pelanggan.

Menurut **Horngren, Foster dan Datar** dalam **Desi Adhariani (2008:288)** biaya kegagalan eksternal adalah “biaya yang terjadi pada suatu produk yang cacat setelah dikirim kepada pelanggan”.

Menurut **William k Carter dalam Krista (2009: 219)** biaya kegagalan eksternal adalah sebagai berikut:

“Biaya kegagalan eksternal (*eksternal failure cost*) adalah biaya yang terjadi setelah produk dijual, meliputi biaya untuk memperbaiki dan mengganti produk yang rusak selama masa garansi, biaya untuk menangani keluhan pelanggan, dan biaya hilangnya penjualan akibat ketidakpuasan pelanggan”.

Menurut **Cecily A. dan Michael** dalam **Edward Tanujaya (2011: 411)**:

“Biaya Kegagalan Eksternal (*eksternal failure cost*) adalah pengeluaran untuk barang-barang, misalnya sebagai garansi pekerjaan, keluhan pelanggan, litigasi, dan penarikan produk cacat yang dikeluarkan setelah produk yang rusak tersebut dikirim ke pelanggan”.

Menurut **Baldric Siregar, dkk (2013: 289)** biaya kegagalan eksternal

adalah sebagai berikut :

“Biaya kegagalan eksternal adalah biaya yang terjadi pada saat produk dan/atau jasa yang dihasilkan tidak sesuai dengan permintaan atau kebutuhan konsumen dan diketahui setelah produk berada diluar perusahaan atau sudah ditangan konsumen”.

Jadi, biaya kegagalan eksternal (*eksternal failure cost*) adalah biaya yang harus dikeluarkan karena menghasilkan produk yang tidak sesuai dengan permintaan atau kebutuhan konsumen dan produk tersebut telah sampai pada konsumen.

Menurut **Baldric Siregar, dkk (2013: 289)** biaya kegagalan eksternal

meliputi:

- a. Biaya garansi
- b. Penggantian produk
- c. Komplain pelanggan
- d. Penarikan produk
- e. Kewajiban-kewajiban terkait produk
- f. Kehilangan penjualan
- g. Kehilangan pangsa pasar

Biaya kegagalan eksternal yang dikemukakan diatas dijelaskan lebih rinci

sebagai berikut:

- a. Biaya garansi

Biaya ini meliputi semua biaya yang ditimbulkan karena adanya keluhan-keluhan tertentu, sehingga diperlukan pemeriksaan, reparasi, atau

penggantian atau penukaran produk.

b. Penggantian produk

Biaya ini meliputi biaya yang ditimbulkan karena adanya penggantian yang tidak sesuai dengan spesifikasi produk

c. Komplain pelanggan

Biaya ini merupakan biaya-biaya yang berkaitan dengan keluhan-keluhan yang timbul setelah berlalunya masa garansi

d. Penarikan produk

Biaya ini timbul karena adanya penarikan kembali suatu produk atau komponen produk tertentu.

e. Kewajiban-kewajiban terkait produk

Biaya ini merupakan biaya-biaya yang berkaitan kewajiban-kewajiban perusahaan terkait produk cacat yang dihasilkan.

f. Kehilangan penjualan

Biaya ini merupakan biaya-biaya yang berkaitan dengan kehilangan penjualan akibat dari adanya produk cacat.

g. Kehilangan pangsa pasar

Biaya ini merupakan biaya-biaya kehilangan pasar karena produk tidak sesuai dengan kebutuhan pelanggan.

Tabel 2.1
Jenis Biaya Mutu

| Biaya Kepatuhan | | Biaya Ketidakpatuhan | |
|---|--|--|---|
| Biaya Pencegahan | Biaya Penilaian | Biaya Kegagalan Internal | Biaya Kegagalan Eksternal |
| <p>Karyawan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperkerjakan untuk Mutu 2. Memberikan pelatihan dan kesadaran 3. Membentuk partisipasi program | <p>Sebelum Produksi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemeriksaan pada penerimaan | <p>Produk :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengerjaan ulang 2. Perlimbahan 3. Penyimpanan dan pembuangan limbah 4. Pemeriksaan pengerjaan ulang | <p>Organisasi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Susunan kepegawaian departemen keluhan 2. Susunan kepegawaian departemen klaim jaminan |
| <p>Pelanggan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan survei 2. Kebutuhan penelitian 3. Melaksanakan uji coba lapangan | <p>Proses produksi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemantau dan pemeriksaan 2. Menjaga proses agar konsisten, stabil, dan andal 3. Menggunakan prosedur verifikasi 4. Otomatisasi | <p>Proses produksi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengolahan ulang 2. Interupsi yang tidak terjadwalkan 3. Mengalami keterlambatan tidak terencana | <p>Pelanggan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kehilangan penjualan masa depan 2. Kehilangan reputasi 3. Kehilangan goodwill |
| <p>Mesin :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perancangan untuk mendeteksi kecacatan 2. Pengaturan untuk aliran efisien 3. Pengaturan untuk memantau 4. Menimbulkaneliharaan pencegahan 5. Pengujian dan penyesuaian peralatan 6. Penyesuaian mesin untuk operasi kesalahan pembuktian | <p>Selama dan setelah proses produksi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan audit mutu | | <p>Produk :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaikan 2. Penggantian 3. Raimbursing 4. Penarikan 5. Perselisihan |
| <p>Pemasok :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menilai mutu 2. Mendidik pemasok 3. Melibatkan pemasok | <p>Proses informasi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pencatatan dan pelaporan kecacatan 2. Pengukuran | | <p>Layanan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan layanan tidak terencana 2. Pengiriman |

| | | | |
|--|--|--|-------------------------------|
| | kinerja | | 3. Melayani setelah pembelian |
| Desain produk: 1. Mengembangkan spesifikasi 2. Rekayasa dan permodelan 3. Pengujian dan penyesuaian untuk kenyamanan, kinerja yang efektif dan efisien, daya tahan, kemudahan penggunaan, keamanan, kenyamanan, banding dan biaya | Organisasi : 1. Mengatur mutu pengendalian departemen | | |

Tabel 2.2
Pengelompokan Biaya Kualitas

| Biaya Pencegahan | Biaya Penilaian | Biaya Kegagalan Internal | Biaya Kegagalan Eksternal |
|---|--|---|--|
| 1. Pelatihan kualitas 2. Pendesainan kualitas 3. Perekayasa Keandalan 4. Pengujian Model | 1. Review desain 2. Inspeksi bahan 3. Pengujian Keandalan 4. Inspeksi mesin 5. Pengujian Laboratorium 6. Akseptasi Proses | 1. Bahan sisa 2. Perbaikan 3. Pengerjaan Ulang 4. Kemacetan Produksi 5. Kerusakan Mesin 6. Pembuangan Limbah | 1. Biaya Garansi 2. Penggantian produk 3. Komplain Pelanggan 4. Penarikan Produk 5. Kewajiban-Kewajiban Terkait Dengan Produk 6. Kehilangan Penjualan 7. Kehilangan Pangsa Pasar |

Sumber : Baldrice Siregar, Bambang Suropto, Dody Hapsoro, Eko Widodo
Lo, Frasto Biyanto (2012: 289)

2.1.2 Produk Cacat

2.1.2.1 Pengertian Produk Cacat (Defective Goods)

Menurut **Mulyadi (2010: 306)** produk cacat adalah sebagai berikut:

“Produk cacat adalah Produk yang tidak memenuhi standar yang telah ditentukan, tetapi dengan mengeluarkan biaya pengerjaan kembali untuk memperbaikinya, produk tersebut secara ekonomis dapat disempurnakan lagi menjadi produk jadi yang baik.”

Menurut **Hansen dan Mowen** dalam **Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary (2005:7)** produk cacat adalah “produk yang tidak sesuai dengan spesifikasinya. Cacat nol (*zero defect*) berarti semua produk yang diproduksi sesuai dengan spesifikasinya.”

Menurut **Mursyidi (2008:119)** “produk cacat (*defective goods*) merupakan produk yang tidak sesuai dengan standar mutu yang telah ditentukan, yang secara ekonomis dapat diperbaiki kembali.”

Menurut **William k. Carter dalam Krista (2009: 226)** menyatakan bahwa

“produk cacat berbeda dengan bahan baku sisa karena barang cacat adalah unit yang selesai atau separuh selesai namun cacat dalam hal tertentu. Barang cacat tidak dapat dibetulkan, baik karena secara teknis tidak memungkinkan atau karena tidak ekonomis untuk membetulkannya.”

Menurut **Bastian dan Nurlela (2010: 13)** produk cacat adalah sebagai berikut:

“Produk cacat adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi, dimana produk yang dihasilkan tersebut tidak sesuai dengan standar mutu

yang ditetapkan, tetapi secara ekonomis produk tersebut dapat diperbaiki dengan mengeluarkan biaya tertentu, dalam hal ini perlu diperhatikan biaya yang dikeluarkan lebih untuk memperbaiki rendah dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaiki.”

Menurut **Supriyono (2011:121)** produk cacat adalah sebagai berikut:

“Produk cacat yaitu produk dihasilkan yang kondisinya rusak atau tidak memenuhi ukuran mutu yang sudah ditentukan, akan tetapi produk tersebut masih dapat diperbaiki secara ekonomis menjadi produk yang baik dalam arti biaya perbaikan produk cacat lebih rendah dibandingkan kenaikan nilai yang diperoleh adanya perbaikan.”

Menurut **Firdaus Ahmad Dunia & Wasilah (2012:69)** produk cacat adalah sebagai berikut:

“Barang/produk cacat (*defective goods*) adalah barang-barang yang tidak memenuhi standar produksi karena kesalahan dalam bahan, tenaga kerja atau mesin dan harus diproses lebih lanjut agar memenuhi standar mutu yang ditentukan, sehingga barang-barang tersebut dapat dijual.

Berdasarkan dari beberapa pengertian mengenai produk cacat yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa produk cacat adalah produk yang tidak sesuai dengan spesifikasi yang telah ditetapkan oleh perusahaan tetapi secara ekonomis produk tersebut dapat diperbaiki.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Produk Cacat

Menurut **Horngren, Foster dan Datar** dalam **Desi Adhariani (2008:247)**, produk cacat menurut jenis kerusakannya bisa di klasifikasikan menjadi dua kelompok:

1. Cacat Normal
2. Cacat Abnormal

Dari klasifikasi produk cacat yang dikemukakan diatas dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Cacat Normal

Cacat normal adalah cacat yang tidak dapat dihindarkan dalam proses produksi tertentu yang muncul walaupun dibawah kondisi operasi yang efisien.

2. Cacat Abnormal

Cacat abnormal adalah cacat yang tidak akan timbul dibawah kondisi operasi yang efisien. Kecacatan bukan merupakan hal yang lazim dalam proses produksi tertentu.

2.1.2.3 Perlakuan Akuntansi Produk Cacat

Masalah akuntansi yang timbul adalah perlakuan biaya perbaikan produk cacat menjadi produk baik, dimana dapat dikonsumsi bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Menurut **Mulyadi (2010:306)** produk cacat dapat diakibatkan oleh dua hal yaitu:

1. Jika produk cacat bukan merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses produksi.
2. Jika produk cacat merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses pengerjaan produk.

Akibat produk cacat yang telah dikemukakan sebelumnya dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Jika produk cacat bukan merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses produksi, tetapi karena karakteristik pengerjaan tertentu, maka biaya pengerjaan kembali produk cacat dapat dibebankan sebagai tambahan biaya produksi pesanan yang bersangkutan.

a. Jurnal Pencatatan biaya produksi

| | |
|---|-----|
| Barang Dalam Proses-Biaya bahan baku | xxx |
| Barang Dalam Proses-biaya tenaga kerja langsung | xxx |
| Barang Dalam Proses-biaya overhead pabrik | xxx |
| Persediaan Bahan Baku | xxx |
| Biaya Gaji dan Upah | xxx |
| Biaya Overhead pabrik yang dibebankan | xxx |

b. Jurnal pencatatan biaya pengerjaan kembali produk cacat

| | |
|---|-----|
| Barang Dalam Proses – Biaya Tenaga Kerja | xxx |
| Barang Dalam Proses – Biaya Overhead Pabrik | xxx |
| Biaya Gaji dan Upah | xxx |
| Biaya Overhead Pabrik Dibebankan | xxx |

c. Jurnal mencatat harga pokok produk selesai

| | |
|--|-----|
| Persediaan produk jadi | xxx |
| Barang Dalam Proses–Biaya bahan baku | xxx |
| Barang Dalam Proses-Biaya Tenaga Kerja Langsung | xxx |
| Barang Dalam Proses – Biaya Overhead Pabrik | xxx |

2. Jika produk cacat merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses pengerjaan produk, maka biaya pengerjaan kembali dapat dibebankan kepada seluruh produksi dengan cara mempehitungkan biaya pengerjaan kembali produk cacat yang sesungguhnya terjadi didebitkan dalam rekening Biaya Overhead Pabrik sesungguhnya.

a. Jurnal pencatatan biaya produksi

| | |
|---|-----|
| Barang Dalam Proses – Biaya bahan baku | xxx |
| Barang Dalam Proses – Biaya Tenaga Kerja Langsung | xxx |
| Barang Dalam Proses – Biaya Overhead Pabrik | xxx |
| Persediaan Bahan Baku | xxx |
| Biaya Gaji dan Upah | xxx |
| Biaya Overhead Pabrik Dibebankan | xxx |

b. Jurnal pencatatan biaya pengerjaan kembali produk cacat

| | |
|------------------------------------|-----|
| Biaya Overhead pabrik sesungguhnya | xxx |
| Biaya Gaji dan Upah | xxx |
| Biaya Overhead Pabrik Dibebankan | xxx |

c. Jurnal mencatat harga pokok produk selesai

| | |
|---|-----|
| Persediaan produk jadi | xxx |
| Barang Dalam Proses – Biaya bahan baku | xxx |
| Barang Dalam Proses – Biaya Tenaga Kerja Langsung | xxx |
| Barang Dalam Proses – Biaya Overhead Pabrik | xxx |

Menurut **Mursyidi (2008:119)** produk cacat dapat diakibatkan oleh dua hal yaitu:

1. Disebabkan oleh spesifikasi pemesanan (faktor eksternal) atau dikatakan sebab luar biasa.
2. Disebabkan oleh faktor internal atau dikatakan sebab biasa.

Permasalahan akuntansi yang timbul atas produk cacat adalah perlakuan terhadap biaya pengerjaan kembali (*rewok cost*) produk cacat.

1. Apabila produk cacat akibat dari sebab luar biasa, maka biaya pengerjaan kembali dibebankan pada biaya produk pesanan yang bersangkutan.

a. Mencatat biaya produksi

| | |
|----------------------------------|-----|
| Barang Dalam Proses | xxx |
| Persediaan Bahan Baku | xxx |
| Biaya Gaji dan Upah | xxx |
| Biaya Overhead Pabrik Dibebankan | xxx |

b. Mencatat biaya pengerjaan kembali produk cacat

| | |
|----------------------------------|-----|
| Barang Dalam Proses | xxx |
| Persediaan Bahan Baku | xxx |
| Biaya Gaji dan Upah | xxx |
| Biaya Overhead Pabrik Dibebankan | xxx |

c. Mencatat persediaan produk jadi

| | |
|------------------------|-----|
| Persediaan Barang jadi | xxx |
| Barang Dalam Proses | xxx |

2. Apabila produk cacat akibat dari sebab biasa, maka biaya pengerjaan kembali diperlakukan sebagai biaya overhead pabrik. Untuk itu bagi perusahaan yang menggunakan tarif ditentukan dimuka dalam membebankan biaya overhead

pabrik kepada produk, maka taksiran biaya pengerjaan kembali produk cacat menjadi elemen penentuan tarif biaya overhead pabrik.

a. Mencatat biaya produksi

| | |
|----------------------------------|-----|
| Barang Dalam Proses | xxx |
| Persediaan Bahan Baku | xxx |
| Biaya Gaji dan Upah | xxx |
| Biaya Overhead Pabrik Dibebankan | xxx |

b. Mencatat biaya pengerjaan kembali produk cacat

| | |
|----------------------------------|-----|
| Barang Dalam Proses | xxx |
| Persediaan Bahan Baku | xxx |
| Biaya Gaji dan Upah | xxx |
| Biaya Overhead Pabrik Dibebankan | xxx |

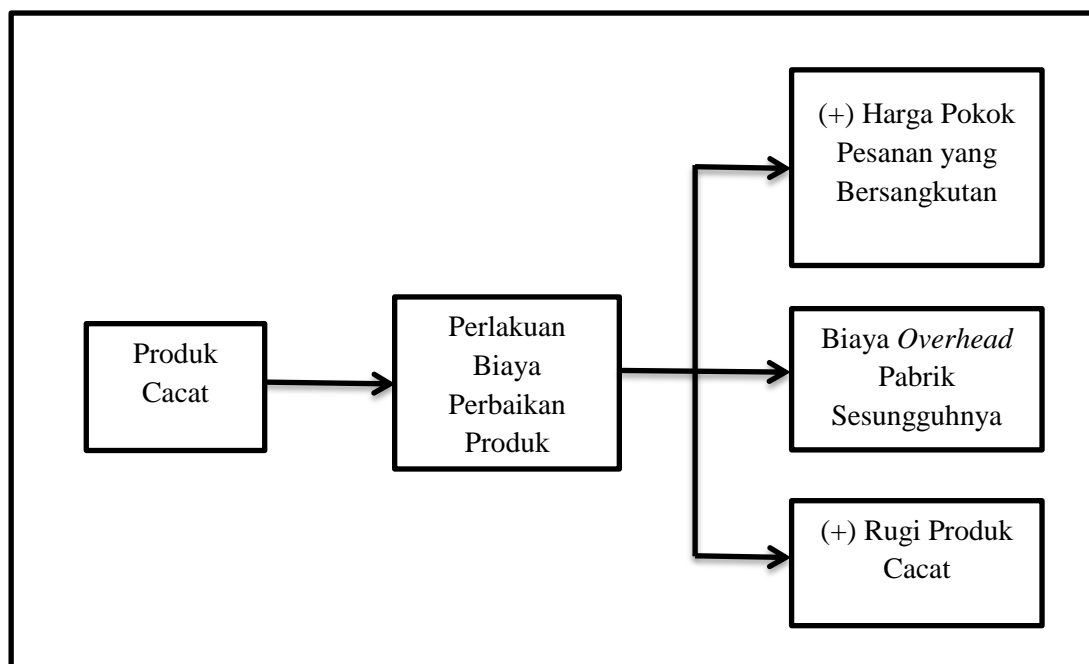
c. Mencatat persediaan produk jadi

| | |
|------------------------|-----|
| Persediaan Barang jadi | xxx |
| Barang Dalam Proses | xxx |

Menurut **Supriyono (2011:122)** menyatakan bahwa metode perlakuan biaya perbaikan produk cacat yang dapat digunakan tergantung penyebab terjadinya produk cacat yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Biaya perbaikan produk cacat diperlakukan sebagai penambah harga pokok pesanan tertentu yang mengakibatkan timbulnya produk cacat. Umumnya metode ini digunakan apabila penyebab produk cacat karena sulitnya pengerjaan pesanan tertentu.
2. Biaya perbaikan produk cacat diperlakukan sebagai elemen biaya overhead pabrik sesungguhnya. Metode ini digunakan apabila produk cacat sifatnya normal terjadi dalam perusahaan. Dalam menentukan tarif biaya overhead pabrik pada awal tahun, besarnya budget biaya overhead pabrik harus dimasukkan elemen budget perbaikan produk cacat.

3. Biaya perbaikan produk cacat diperlakukan sebagai elemen rugi produk cacat. Metode ini digunakan apabila penyebab timbulnya produk cacat karena kesalahan atau kurangnya pengawasan atas kegiatan produksi



Gambar 2.1 Perlakuan Biaya Perbaikan Produk Cacat

Dari ketiga penyebab terjadinya produk cacat yang telah di kemukakan sebelumnya, maka pencatatan jurnalnya adalah sebagai berikut:

1. Produk cacat karena sulit pengerjaan pesanan

- a. Mencatat Biaya Produksi

Barang dalam proses-Biaya bahan baku xxx

Barang dalam proses-Biaya tenaga kerja xxx

Barang dalam proses-Biaya overhead pabrik xxx

| | |
|-----------------------|-----|
| Persediaan Bahan Baku | xxx |
|-----------------------|-----|

| | |
|---------------------|-----|
| Biaya Gaji dan Upah | xxx |
|---------------------|-----|

| | |
|----------------------------------|-----|
| Biaya Overhead Pabrik dibebankan | xxx |
|----------------------------------|-----|

b. Mencatat Biaya Perbaikan Produk cacat

| | |
|--------------------------------------|-----|
| Barang dalam proses-Biaya bahan baku | xxx |
|--------------------------------------|-----|

| | |
|--|-----|
| Barang dalam proses-Biaya tenaga kerja | xxx |
|--|-----|

| | |
|---|-----|
| Barang dalam proses-Biaya overhead pabrik | xxx |
|---|-----|

| | |
|-----------------------|-----|
| Persediaan Bahan Baku | xxx |
|-----------------------|-----|

| | |
|---------------------|-----|
| Biaya Gaji dan Upah | xxx |
|---------------------|-----|

| | |
|----------------------------------|-----|
| Biaya Overhead Pabrik dibebankan | xxx |
|----------------------------------|-----|

c. Mencatat Harga Pokok Pesanan yang telah selesai

| | |
|------------------------|-----|
| Persediaan produk jadi | xxx |
|------------------------|-----|

| | |
|--|-----|
| Barang Dalam Proses – Biaya bahan baku | xxx |
|--|-----|

| | |
|---|-----|
| Barang Dalam Proses – Biaya Tenaga Kerja Langsung | xxx |
|---|-----|

| | |
|---|-----|
| Barang Dalam Proses – Biaya Overhead Pabrik | xxx |
|---|-----|

2. Produk cacat sifatnya normal dalam perusahaan

Apabila produk cacat bersifat normal, jurnal perbaikan produk cacat dan produk

selesai sebagai berikut:

a. Mencatat Biaya Produksi

| | | |
|---|-----|-----|
| Barang dalam proses-Biaya bahan baku | xxx | |
| Barang dalam proses-Biaya tenaga kerja | xxx | |
| Barang dalam proses-Biaya overhead pabrik | xxx | |
| | | |
| Persediaan Bahan Baku | | xxx |
| Biaya Gaji dan Upah | | xxx |
| Biaya Overhead Pabrik dibebankan | | xxx |

b. Mencatat Biaya Perbaikan Produk cacat kedalam Rekening Biaya

| | | |
|---|-----|-----|
| Overhead sesungguhnya | | |
| Barang dalam proses-Biaya bahan baku | xxx | |
| Barang dalam proses-Biaya tenaga kerja | xxx | |
| Barang dalam proses-Biaya overhead pabrik | xxx | |
| | | |
| Persediaan Bahan Baku | | xxx |
| Biaya Gaji dan Upah | | xxx |
| Biaya Overhead Pabrik dibebankan | | xxx |

c. Mencatat Harga Pokok Pesanan yang telah selesai

| | | |
|--|--|-----|
| Persediaan produk jadi | | xxx |
| Barang Dalam Proses – Biaya bahan baku | | xxx |

| | |
|---|-----|
| Barang Dalam Proses – Biaya Tenaga Kerja Langsung | xxx |
|---|-----|

| | |
|---|-----|
| Barang Dalam Proses – Biaya Overhead Pabrik | xxx |
|---|-----|

3. Produk cacat karena kurangnya pengawasan

Apabila produk cacat karena kurangnya pengawasan, biaya perbaikan produk cacat diperlakukan ke dalam rugi produk cacat.

| | |
|-------------------|-----|
| Rugi produk cacat | xxx |
|-------------------|-----|

| | |
|-----------------------|-----|
| Persediaan Bahan Baku | xxx |
|-----------------------|-----|

| | |
|---------------------|-----|
| Biaya Gaji dan Upah | xxx |
|---------------------|-----|

| | |
|----------------------------------|-----|
| Biaya overhead pabrik dibebankan | xxx |
|----------------------------------|-----|

2.1.2.4 Produk Cacat

Menurut **Supriyono (2011:121)** produk cacat adalah sebagai berikut:

“Produk cacat yaitu produk dihasilkan yang kondisinya rusak atau tidak memenuhi ukuran mutu yang sudah ditentukan, akan tetapi produk tersebut masih dapat diperbaiki secara ekonomis menjadi produk yang baik dalam arti biaya perbaikan produk cacat lebih rendah dibandingkan kenaikan nilai yang diperoleh adanya perbaikan.”

Jadi, kuantitas produk cacat merupakan jumlah produk dihasilkan yang kondisinya rusak atau tidak memenuhi ukuran mutu yang sudah ditentukan, akan tetapi produk tersebut masih dapat diperbaiki secara ekonomis menjadi produk yang baik dalam arti biaya perbaikan produk cacat lebih rendah dibandingkan kenaikan nilai yang diperoleh adanya perbaikan.

Faktor-faktor yang menyebabkan produk cacat yang dikemukakan oleh

William K. Carter (2009: 226) yaitu:

1. Produk cacat yang disebabkan oleh pelanggan, seperti penggantian spesifikasi setelah produksi dimulai atau keharusan untuk memproduksi dalam toleransi yang sangat ketat.
2. Produk cacat yang disebabkan oleh kegagalan internal, seperti kecerobohan karyawan atau usangnya mesin.

2.1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan biaya kualitas dan kuantitas produk cacat adalah:

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul | Hasil Penelitian | Perbedaan |
|----|-----------------------------------|---|---|--|
| 1. | Lucke Rusmary Adi (2008) | Pengaruh Biaya Pemeliharaan Alat-Alat Produksi Terhadap Kuantitas Produk Rusak pada PT. Grandtex | Hasil penelitian menunjukkan Bahwa variabel independen Biaya Pemeliharaan Alat-Alat Produksi Terhadap Kuantitas Produk Rusak sebesar 73,10%. | Perbedaannya pada: - Variabel independen Biaya Pemeliharaan Alat-Alat Produksi sedangkan penulis menggunakan biaya pencegahan dan biaya penilaian - Penelitian pada industri Garmen PT Grandtex dari tahun April 2007- Maret 2008 menggunakan laporan Perbulan sedangkan penulis Pada industri yang memproduksi <i>sperpart</i> yaitu PT. Golden Metal Industries dari tahun 2012-2016 menggunakan laporan perbulan |
| 2. | Rio Putra (2011) | Pengaruh Biaya | Hasil penelitian menunjukkan | Perbedaannya. - Peneliti menggunakan |

| | | | | |
|----|--------------------------------|--|--|--|
| | | Pencegahan dan Biaya Penilaian Terhadap Kuantitas Produk Cacat pada PT. Yasako | Bahwa variabel Independen yang terdiri dari Biaya Pencegahan dan Biaya Penilaian Baik secara Parsial maupun Secara simultan berpengaruh Terhadap Penurunan kuantitas produk cacat. Korelasi Antara biaya Pencegahan dan Biaya penilaian menunjukan Korelasi yang kuat. | indikator biaya Pencegahan dan biaya penilaian mengenai biaya-biaya pemeliharaan mesin Dan Biaya pengujian Bahan baku, biaya inspeksi pembungkusan, gaji dan tunjangan bagian supervisor sedangkan Peneliti menggunakan , Biaya pelatihan kualitas Pendesainan kualitas pengujian model, review desain dan inspeksi bahan - Penelitian pada industri Tekstil PT Yasako Menggunakan data bulanan sedangkan penulis pada industri yang memproduksi <i>Spare part</i> yaitu PT. Golden Metal Industries Menggunakan Data Perbulan |
| 3. | Ade, Rizal dan Kardinal (2012) | Pengaruh Biaya Mutu Terhadap Produk Cacat pada CV. Usaha Musi Palembang | Terdapat Pengaruh yang signifikan antara Biaya mutu terhadap produk Cacat | Perbedaan pada: - Objek penelitiannya Yaitu Peneliti Pada Perusahaan Percetakan CV. Usaha Musi Palembang Dari laporan tahun 2009-2011 Sedangkan penulis Pada |

| | | | | |
|----|-------------------------------|--|---|---|
| | | | | Industri Yang Memproduksi <i>Spare Part</i> Yaitu PT. Golden Metal Industries dari Tahun 2012-2016 dari laporan perbulan. |
| 4. | Kiki A. Wahyuni ngtias (2013) | Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak pada CV. AKE ABADI | Biaya kualitas, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produk rusak hal ini bisa terjadi Mengingat tidak semua biaya Pencegahan dan Terdapat Hubungan yang lemah antara Variabel Independen yang diakui oleh CV Ake Abadi | Perbedaannya pada: - Variabel dependennya Yaitu produk rusak Sedangkan penulis Menggunakan Tempat Penelitian yang berbed - Peneliti melakukan Penelitian di CV Ake Abadi perusahaan yang Memproduksi air minum Siap saji selama tahun 2012 dari laporan bulanan. Sedangkan Penulis pada PT. Golden Metal Industries Yang memproduksi Komponen <i>Spare Part</i> dari tahun 2012-2016 dari laporan per bulan. - Peneliti menggunakan skala pengukuran nominal Sedangkan penulis menggunakan skala rasio |
| 5 | Nur Mei Wilujeng | Audit Operasional | Hasil penelitian menunukkan | Perbedaan: - Peneliti menggunakan |

| | | | | |
|--|--------|---|---|---|
| | (2014) | atas Pross Produksi dalam Usaha Menekan Tingkat produk Cacat Pada PT Seng Fong Moulding Perkasa Jombang | Bahwa audit Operasional Proses produksi Sangat berperan Dalam menekan Tingkat produk cacat. | variabel independen audit Operasional sedangkan Penulis menggunakan biaya kualitas. - Peneliti menggunakan skala ordinal sedangkan Penulis menggunakan skala rasio |
|--|--------|---|---|---|

Tabel 2.4

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produk Cacat

| No | Penulis | Tahun | Biaya Kualitas | | Biaya Pemeliharaan Mesin | Audit Operasional |
|----|----------------------------|-------|---------------------|--------------------|--------------------------------|----------------------|
| | | | Biaya Pencegahan | Biaya Penilaian | | |
| 1 | Lucke Rusmaryadi | 2008 | - | - | √ | - |
| 2 | Rio Putra | 2011 | √ | √ | - | - |
| 3 | Ade, Rizal dan Kardinal | 2012 | √ | √ | - | - |
| 4 | Kiki A. Wahyuningtias | 2013 | X | X | - | - |
| 5 | Nur Mei Wilujeng | 2014 | - | - | - | √ |

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Cacat

Perusahaan dalam memproduksi barang atau jasa selalu berusaha menghasilkan produk yang berkualitas. Kegagalan menghasilkan produk yang berkualitas tinggi akan menimbulkan biaya tinggi. Oleh sebab itu, perusahaan terdorong untuk selalu meningkatkan kualitas produk sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dengan menjadikan produk rusak atau cacat (*zero defect*). Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan inspeksi secara rutin supaya dapat meminimalkan produk cacat.

Hansen dan Mowenn dalam **Dewi Fitriasisari dan Deny Arnos Kwary (2005:13)** menyatakan bahwa:

“Dua fungsi biaya: satu untuk biaya pengendalian dan satu untuk biaya kegagalan. Diasumsikan juga bahwa persentase unit cacat meningkat ketika biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan-kegiatan pencegahan dan penilaian turun: biaya kegagalan, dilain pihak meningkat ketika jumlah unit cacat meningkat. Dari fungsi total biaya kualitas, kita mengetahui bahwa total biaya kualitas turun ketika kualitas ditingkatkan sampai titik tertentu.”

Menurut **Tjiptono dan Diana (2011:36)** Biaya yang dikeluarkan untuk meningkatkan kualitas barang disebut dengan biaya kualitas. Biaya kualitas dapat dikelompokkan menjadi empat golongan yaitu biaya pencegahan, biaya deteksi/penilaian, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal

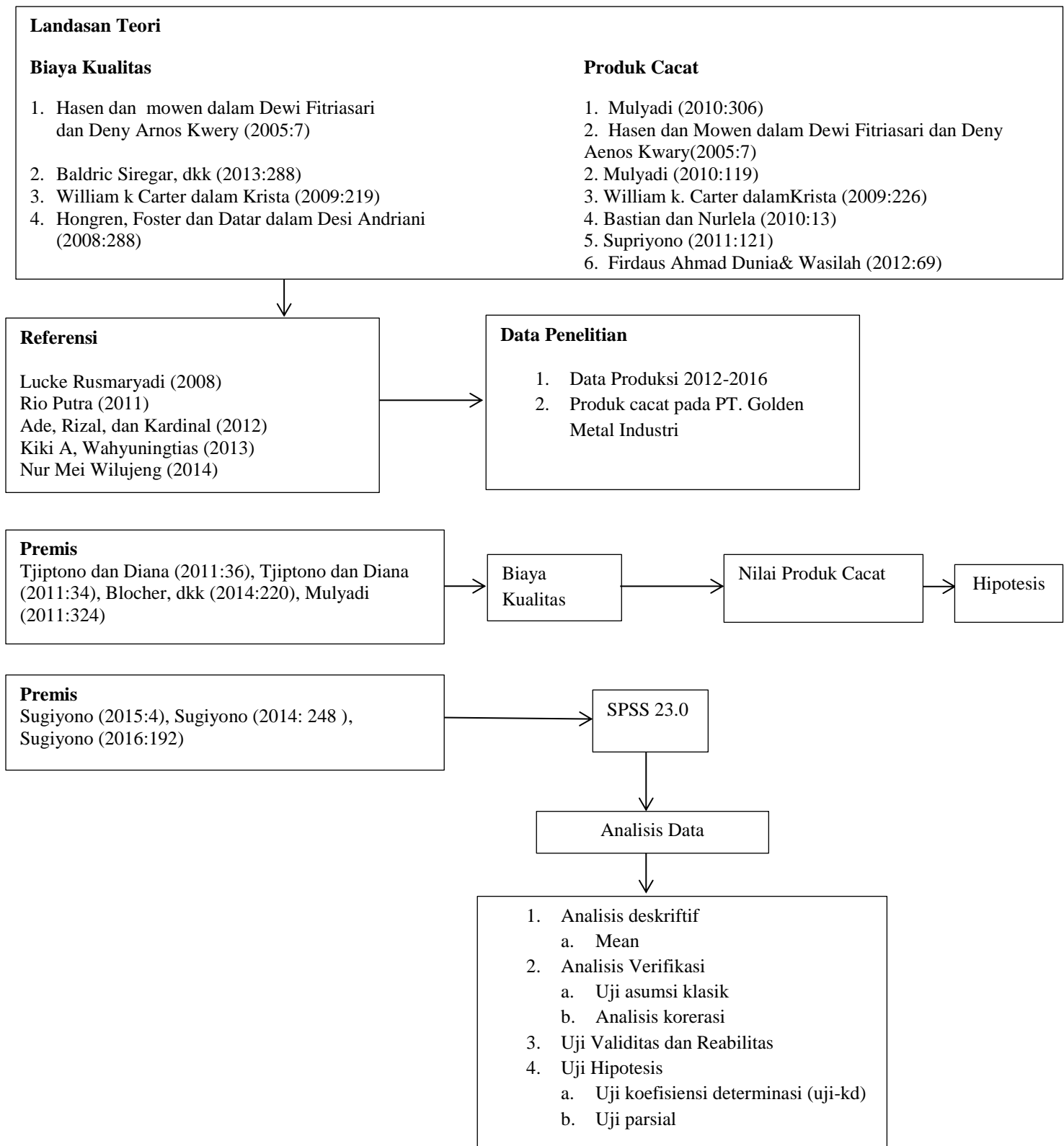
Menurut **Blocher, dkk (2014:220)** biaya kualitas adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan pencegahan, pengidentifikasian, perbaikan dan pembetulan produk yang kualitas rendah, dan dengan “*opportunity cost*” dari hilangnya waktu produksi dan penjualan sebagai akibat rendahnya kualitas.

Menurut **Mulyadi (2011:324)** produk rusak yang terjadi selama proses produksi mengacu pada produk yang diterima oleh konsumen dan tidak dapat dikerjakan ulang. Produk rusak adalah produk yang tidak sesuai standar mutu yang telah ditetapkan secara ekonomis tidak dapat diperbaharui menjadi produk yang baik.

Jadi, biaya kualitas adalah biaya yang berhubungan dengan penciptaan, pengidentifikasian, perbaikan produk rendah kualitasnya dan dengan “*opportunity cost*” dari hilangnya waktu produksi dan penjualan.

Apabila biaya pencegahan dan penilaian meningkat, maka biaya kegagalan internal dan eksternal akan menurun. Hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas produk yang dihasilkan meningkat dan akan menurunkan kuantitas produk cacat, maka karena produk akan sesuai dengan spesifikasi desain awal tanpa memiliki suatu kecacatan baik sebelum maupun setelah produk tersebut dikirim ke konsumen. Dengan menurunnya produk cacat maka biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal akan menurun.

Hal ini menunjukkan bahwa biaya pencegahan dan biaya penilaian berpengaruh terhadap produk cacat sedangkan biaya kegagalan internal dan kegagalan eksternal dipengaruhi oleh produk cacat. Berdasarkan pernyataan tersebut maka pada penelitian ini komponen biaya kualitas yang akan diteliti adalah biaya pencegahan dan biaya penilaian.



Gambar 2.2
Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis yang akan digunakan untuk menentukan pengaruh variabel independen (bebas) yaitu biaya pencegahan dan biaya penilaian terhadap variabel dependen (terikat) yaitu nilai produk cacat.

Untuk menguji pengaruh antara biaya kualitas terhadap nilai produk cacat, maka hipotesis yang digunakan adalah:

H: Biaya kualitas berpengaruh terhadap produk cacat.